PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI SOSIAL: SOLUSI TERHADAP KRISIS MORAL DI MASYARAKAT MODERN

Sri Inayati[1], Azizatul Afifah[2], Muhiddinur Kamal[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek*
E-mail : inayatisri96@gmail.com[1], azizatulafifah17@gmail.com[2]
muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[3]

ABSTRACT

The moral crisis gripping modern society poses a significant challenge to education, particularly Islamic education, which focuses on moral and character building. Phenomena such as the decline of honesty, increasing individualism, and low social awareness indicate a shift in values within the community. In this context, Islamic education serves not only as a means of transferring religious knowledge but also as a social ideology capable of shaping the moral and cultural awareness of society. This conceptual article aims to analyze the function of Islamic education as a social ideology and offer conceptual solutions to address the moral crisis amidst the currents of modernization and globalization. The approach employed is descriptive qualitative research, with a conceptual approach. The focus of this research is an in-depth analysis of the meaning of Islamic educational ideology as a solution to the moral crisis in modern society. This paper emphasizes that Islamic education must be oriented toward the internalization of the values of faith, worship, and morals that are integral to all dimensions of social life. The results of this study indicate that strengthening Islamic ideology in education can serve as a moral and social foundation in building a just, ethical, and faithful civilization.

Keywords : *Islamic Education, Social Ideology, Moral Crisis, Values, Modernization.*

ABSTRAK

Krisis moral yang melanda masyarakat modern menjadi salah satu tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Fenomena seperti lunturnya nilai kejujuran, meningkatnya individualisme, serta rendahnya kepedulian sosial menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kehidupan umat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ideologi sosial yang mampu membentuk kesadaran moral dan budaya masyarakat. Artikel konseptual ini bertujuan menganalisis fungsi pendidikan Islam sebagai ideologi sosial dan menawarkan solusi konseptual untuk mengatasi krisis moral di tengah arus modernisasi dan globalisasi. **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan jenis penelitian **konseptual *(conceptual research).*** Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam makna ideologi pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis moral di masyarakat modern. Tulisan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diorientasikan pada internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang integral dalam seluruh dimensi kehidupan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan ideologi Islam dalam pendidikan dapat menjadi fondasi moral dan sosial dalam membangun peradaban yang berkeadilan, beretika, dan berkeimanan.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Ideologi Sosial, Krisis Moral, Nilai, Modernisasi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi membawa dampak positif terhadap kemajuan peradaban manusia. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga melahirkan berbagai persoalan moral dan sosial yang mengkhawatirkan. Fenomena seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, rendahnya etika komunikasi digital, serta melemahnya solidaritas sosial menjadi gejala nyata dari krisis moral di masyarakat modern. Dalam pandangan Islam, kemerosotan moral merupakan tanda melemahnya fungsi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam sejatinya memiliki misi utama untuk membentuk manusia seutuhnya baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bukan sekadar proses pengajaran, tetapi merupakan usaha untuk menanamkan adab yang benar terhadap diri, masyarakat, dan Tuhan (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sistem ideologis yang mengatur arah pembentukan karakter manusia agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Ideologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesama.

Ideologi pendidikan merupakan aspek yang sangat besar dampaknya bagi pembentukan manusia, kita dapat melihat bagaimana karakter anak di belahan dunia seperti Amerika, Inggris, Jepang, Cina dan lainnya, telah membanjir berbagai macam ideologi pendidikan, seperti ideologi pendidikan liberal, konservatif, pluralis, post modernis, feminis, dan lain sebagainya. Ideologi–ideologi pendidikan tersebut pada umumnya berasal dari dan berlandaskan semangat pemikiran orang-orang barat. Bahkan tak jarang pula antara satu ideologi dengan ideologi lainnya saling berdebat. Hal ini mencerminkan bahwa betapa padatnya arus lalu lintas ideologi di arena pendidikan. Masing-masing ideologi pendidikan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung dari sudut mana kita memandang.(Aini, 2017)

Tidak hanya itu, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam terdapat juga unsur kepentingan oleh penyelenggara pendidikan. Maksudnya, bahwa pendidikan Islam diselenggarakan bukan benar-benar untuk kepentingan manusia secara universal, tetapi lebih berpihak kepada kepentingan sekelompok orang yang menyelenggarakan pendidikan itu. Sejauh ini, pendidikan Islam lebih dominan dilaksanakan berdasar pada pijakan-pijakan teologis parsial (teologi yang dianut oleh kelompok-kelompok yang menyelenggarakan pendidikan). Hal ini tentu membawa konsekwensi tersendiri bagi wajah pendidikan Islam yang cenderung bersifat parsial sesuai dengan aliran keagamaan kelompok atau organisasi penyelenggaranya.(Kadi, 2022)

Sekedar contoh, kelompok Islam tradisional (NU misalnya) mengembangkan system pendidikannya sebagai upaya mempertahankan teologi mereka. Banyak indikator yang bisa disebutkan untuk menunjukkan hal tersebut, mulai dari bentuk lembaga, kurikulum, system pembelajaran, sampai kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semuanya mengarah kepada mempertahankan dan melestarikan teologi aliran ahl al-sunnah wa al-jama'ah). Sementara kelompok Islam modernis (Muhammadiyah misalnya) megembangkan system pendidikannya dengan caranya sendiri. Mereka yang gandrung dengan modernitas cenderung menampilkan wajah pendidikan Islam yang menurut keyakinan mereka "lebih modern" disbanding kelompok Islam tradisional. Mereka melaksanakan pendidikan Islam dalam bentuk lembaga-lembaga yang lebih formal dengan system klasikal sebagai pilihan utama. Materi yang diajarkan juga tidak hanya ilmu pengetahuan yang berasal dari internal ajaran Islam, tetapi telah mengadopsi ilmu pengetahuan modern (ilmu pengetahuan umum). Namun lagi-lagi harus diakui bahwa semua itu juga dilakukan

untuk mempertahankan teologi mereka yang menganut paham bahwa Islam yang "benar" adalah Islam yang ajarannya dikembalikan kepada al-Qur'an dan Hadith.(Kadi, 2022)

Pendidikan Islam sebagai ideologi sosial menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks sosial, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi agen perubahan (agent of change) yang menanamkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu dan moralitas manusia (Shihab, 1999) Oleh karena itu, penguatan ideologi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di tengah krisis nilai yang melanda masyarakat modern.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai ideologi sosial dan menawarkan solusi terhadap krisis moral di masyarakat modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

METODE

Artikel ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan jenis penelitian **konseptual *(conceptual research)*.** Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam makna ideologi pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis moral di masyarakat modern. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali gagasan normatif dan filosofis yang bersifat ideologis, bukan untuk menguji hipotesis empiris.(Sugiyono, 2020)

Data yang digunakan bersumber dari **literatur primer dan sekunder,** seperti buku-buku klasik pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi pustaka (library research),** sedangkan analisis data dilakukan dengan metode **analisis isi (content analysis)** terhadap teks dan konsep yang relevan.(Moleong, 2017) Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih sumber yang relevan dengan topik; (2) interpretasi data, yaitu memahami makna ideologi dan pendidikan Islam dalam konteks sosial modern; dan (3) penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan prinsip-prinsip ideologis yang dapat dijadikan solusi terhadap krisis moral.(John W, 2018)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ideologi dalam Perspektif Pendidikan

Secara etimologis, ideologi berasal dari kata *idea* dan *logos* yang berarti ilmu tentang gagasan. Dalam konteks sosial, ideologi diartikan sebagai sistem nilai, keyakinan, dan cita-cita yang mengarahkan perilaku individu dan masyarakat. (Damsar, 2012) Dalam bidang pendidikan, ideologi menjadi dasar filosofis dan arah normatif yang menentukan tujuan, isi, serta proses pembelajaran. Pendidikan tidak pernah bersifat netral, karena di dalamnya selalu terdapat muatan ideologis baik disadari maupun tidak yang mencerminkan pandangan hidup suatu bangsa atau agama.(Khadijah, 2022)

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan seseorang.Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang

nantinya menjadi bekal dalam kehidupan ditengah masyarakat.Isu tentang pendidikan menarik dan senantiasa aktual pendidikan tidak pernah lekang oleh zaman, mulai dari zaman Adam sampai zaman kita sekarang bahkan juga pada zaman-zaman berikutnya.Pendidikan juga tidak bisa lepas dari ideologi yang berkembang ditengah masyarakat.Ideologi ini turut mewarnai pendidikan sehingga pendidikan yang dilakukan ditengah masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang identik dengan ideologi tertentu pula.

Dalam konteks pendidikan Islam, ideologi tidak hanya berkaitan dengan gagasan rasional, tetapi juga nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan Islam dibangun di atas asas tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh ilmu dan aktivitas manusia harus bermuara pada penghambaan kepada Allah SWT (Al-Attas, 1980). Hal ini menjadikan pendidikan Islam memiliki posisi unik di antara berbagai ideologi pendidikan dunia, karena tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan kesalehan sosial. Dalam pendapat lain Ideologi pendidikan Islam adalah sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang.(Aini, 2017)

Menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk melahirkan *insan adab*, yakni manusia yang mengenal dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. (Al-Attas, 1980) Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai ideologi tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam hal ini, ideologi pendidikan Islam berperan menuntun manusia agar memahami hakikat hidup, tugas kekhalifahan, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.

Pendidikan Islam Sebagai Ideologi Sosial

Pendidikan Islam dapat dipandang sebagai ideologi sosial karena memiliki fungsi transformatif terhadap masyarakat. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk sistem nilai yang mengatur perilaku sosial, ekonomi, dan budaya umat manusia. (Langgulung, 1993) Dalam masyarakat modern yang sering kali terjebak pada pragmatisme dan materialisme, pendidikan Islam hadir sebagai alternatif ideologis yang menawarkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keutuhan moral.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses *humanisasi* memanusiakan manusia agar sadar akan tanggung jawab sosialnya sebagai khalifah di bumi.(Mas'ud, 2002) Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan pilar utama ideologi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu saleh secara pribadi, tetapi juga menumbuhkan masyarakat berkeadilan dan berakhlak mulia.

Dalam realitas sosial kontemporer, ideologi pendidikan Islam berhadapan dengan ideologi sekuler yang menekankan kebebasan individu tanpa batas moral. Akibatnya, muncul berbagai krisis sosial dan moral seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi digital, serta lunturnya empati sosial (Hidayat, 2021). Dari sistem pendidikan sekuler yang terpisah dari spirit moralitas, masalah kehidupan ini berdiri sendiri yang terlepas dari spirit moralitas. Hal ini akan membentuk manusia-manusia sekular yang kering dari spirit moralitas agama. Akibatnya, manusia menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab tiada lagi halal atau haram baginya.(Karim, 2016)

Untuk merespon gejala kemerosotan moral tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral merupakan tugas yang sangat penting dan sangat mendesak bagi kita, dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dan dengan menggunakan strategi serta model

pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan seperti : guru-guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat. Tujuannya tidak semata-mata untuk menyiapkan peserta didik untuk menelan mentah konsep-konsep moral, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral. Pendidikan Islam sebagai ideologi sosial berperan strategis untuk menanggulangi masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika sosial yang bersumber dari ajaran Islam.

Krisis Moral dan Tantangan Pendidikan Islam

Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "*akhlak*" dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.(Rahman, 2015)

Krisis moral yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Teknologi digital yang cepat berkembang, perubahan sosial dan budaya, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya pendidikan moral yang tepat adalah beberapa penyebab utama yang dapat merusak pondasi nilai moral.

Problem ini merupakan fenomena yang kian nyata di masyarakat modern. Kemajuan teknologi dan globalisasi, meskipun membawa kemudahan hidup, juga melahirkan degradasi moral, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa arus informasi digital telah mempercepat perubahan nilai dan gaya hidup, sehingga terjadi disorientasi moral di kalangan pelajar. Fenomena seperti perilaku konsumtif, individualistik, dan rendahnya kepedulian sosial menjadi indikator melemahnya fungsi pendidikan dalam membentuk karakter.(Hidayat, 2021)

Krisis identitas menjadi isu signifikan, di mana individu merasa kehilangan arah dan jati diri akibat tekanan eksternal dan internal yang intens. Terlebih lagi generasi Z adalah kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki pandangan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap dunia. Mereka sangat kritis, pragmatis, dan memiliki keterampilan digital yang tinggi. Meskipun mereka menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata, Gen Z menunjukkan potensi besar dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi mereka.(Fadhilah et al., 2025)

Di sinilah pendidikan Islam harus tampil sebagai solusi ideologis. Sebagai sistem nilai yang integral, pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal, antara dunia dan akhirat.(Ramayulis, 2015) Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan *apa yang harus diketahui*, tetapi juga *bagaimana seharusnya bertindak* sesuai dengan tuntunan moral Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah proses penyucian jiwa agar manusia mampu mendekat kepada Allah SWT dan mengamalkan kebaikan di tengah masyarakat. Namun demikian, tantangan besar muncul karena sebagian lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam orientasi kognitif semata. Banyak institusi lebih fokus pada pencapaian akademik dan penguasaan teori, tanpa diimbangi penguatan moral dan praktik sosial. Akibatnya, pendidikan kehilangan ruh ideologinya, dan hanya menjadi instrumen administratif tanpa arah nilai.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanggulangi krisis moral ini dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Akibatnya, mereka memiliki kebebasan di dunia maya yang membuat mereka cenderung menjadi individu yang lebih tertutup dan jarang berinteraksi langsung dengan orang lain, yang pada akhirnya menghambat perkembangan moral mereka.

Reaktualisasi Ideologi Pendidikan Islam di Era Modern

Pemberdayaan pendidikan yang berbasis moralitas terintegrasi perlu dukungan semua elemen bangsa yang memiliki kepedulian terhadapnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pendidikan Islam untuk memelihara, membina, membimbing, dan mengembangkan nilai moral Islami yang terintegrasi dalam membangun moral bangsa. Pengembangan sumber daya insani (SDI) yang berwatak, berkarakter, bermartabat, dan beradab. Sebab, krisis dekadensi moral bangsa dapat dibina dan dipulihkan dengan tersedianya SDI yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Peran pendidikan Islam sangat besar dalam membentuk watak kebangsaan termasuk menghidupkan nilai- nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Pasca reformasi 1998, masyarakat mulai mengagung-agungkan kebebasan individu di semua sendi- sendi kehidupan akan tetapi pada saat yang sama terdapat banyak bukti yang menunjukkan adanya penurunan nilai moral bangsa Pendidikan agama dalam hal ini membawa sebuah pendidikan moral yang sifatnya universal. Pendidikan Islam dalam hal ini berperan dalam menumbuhkembangkan nilai- nilai religiusitas individu. Al-qur'an sebagai sumber pokok dalam pendidikan Islam menerangkan empat pengembangan fungsi manusia yang berkaitan langsung dengan pengembangan akhlak dan moral manusia baik itu yang berkaitan dengan hablu minallah, hablu minannas dan hablu minal alam(Rahman, 2015)

Kondisi indonesia sebagai negara mayoritas penduduknya muslim menjadikan peran pendidikan islam menjadi sangat dibutuhkan khusunya dalam upaya menunjang pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri dan mampu mempersiapkan pelaku pembangunan yakni manusia yang mempunyai keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Dengan kata lain bahwa esensi pendidikan Islam memberikan porsi utama pengembangan dan pertumbuhan serta pembinaan keimanan, keislaman dan keihsanan disamping tidak mengabaikan pengembangan intelektual. Hal ini tercermin pada misi utama Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak sesuai sabdanya "Bahwa Aku diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak".(Rahman, 2015)

Untuk menjawab berbagai tantangan dan problem tersebut, diperlukan reaktualisasi ideologi pendidikan Islam agar mampu beradaptasi dengan konteks sosial modern tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Reaktualisasi ini mencakup tiga aspek utama:

1. **Reorientasi tujuan pendidikan,** yaitu rumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada beberapa aspek. *Pertama:* tujuan dan tugas hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah, indikasinya berupa ibadah dan khalifah fi al-ard. *Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia yang unik dan memiliki potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, dan karakter yang berbeda-beda. *Ketiga,* tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam. Jadi tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya mengacu pada tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Tuhannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta mengembalikan fokus pendidikan pada pembentukan karakter dan moral.(Aini, 2017)
2. **Rekonstruksi kurikulum,** agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan digital. kurikulum pendidikan

Islam dapat dilihat melalui beberapa hal yakni: mengutamakan tujuan Islam, berorientasi tauhid, memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek sesuai dengan minatnya, menyediakan materi pengetahuan yang realistis, dan menghindarkan dari pemikiran peserta didik yang dikotomis.(Rosyadi & Usman, 2021)

3. **Revitalisasi peran guru,** sebagai teladan moral dan agen ideologi Islam yang menanamkan nilai keadaban di tengah kemajuan teknologi. Ini lah yang paling utama, mengembalikan citra guru sebagai orang yang menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, baik dari segi ucapan, perbuatan maupun gaya kehidupan.(Fadhilah et al., 2025)

Dengan reaktualisasi ini, pendidikan Islam akan kembali menjalankan fungsinya sebagai sistem ideologis yang menyelamatkan manusia dari krisis moral, sekaligus membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam menjawab tantangan krisis moral yang dihadapi masyarakat di era globalisasi digital. Dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh budaya luar dan informasi yang tidak terbatas, pendidikan Islam hadir sebagai benteng moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etika digital. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, pendidikan Islam mampu membentuk karakter generasi muda agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

KESIMPULAN

Ideologi pendidikan merupakan aspek yang sangat besar dampaknya bagi pembentukan manusia. Penelitian ini mempromosikan bahwa ideologi pendidikan Islam memiliki konsep yang universal dalam hal pendidikan. Ditengah membanjirnya ideologi-ideologi pendidikan barat seperti ideologi konservatif dan liberal, ternyata ideologi pendidikan Islam mampu memberikan konsep yang dapat mencakup dari keduanya. Buktinya dapat ditemukan titik temu dari ketiga konsep tersebut, sehingga dapat terbukti bahwa ideologi pendidikan Islam bukanlah ideologi pendidikan yang kolot dan konvensional.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi krisis moral yang dialami oleh Generasi Z di era globalisasi digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, etika digital, dan kesadaran spiritual, pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi muda yang kuat dan bertanggung jawab. Untuk menghadapinya, pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya digital sambil tetap mempertahankan ajaran moral yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip prinsip Islam harus menjadi fokus utama dalam membekali generasi Z agar mampu menghadapai tantangan zaman dengan bijaksana, tanpa kehilangan identitas moral mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, R. (2017). Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal. *Edukasia Islamika*, *2*(2), 230–251.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

Damsar. (2012). *Pengantar Teori Sosial*. Kencana.

Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3).

Hidayat. (2021). Krisis Moral Generasi Milenial dan Peran Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(1), 33.

John W, C. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

Kadi. (2022). *Ideologi Pendidikan Islam*. IAI Tribakti Press.

Karim, A. (2016). Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, *14*(1), 19–35.

Khadijah, S. (2022). Ideologi Pendidikan Islam dalam Konteks Sosial Budaya. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *6*, 115.

Langgulung, H. (1993). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Pustaka Al Husna.

Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Islam yang Ideal*. Gama Media.

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja rosdakarya.

Rahman, A. (2015). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Bangsa. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *7*(1).

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Rosyadi, F. I., & Usman. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam : Kajian Teoritis Filosofis. *Heutagogia : Journal Of Islamic Rducation*, *1*(2).

Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.